

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik atau *end stage renal disease* (ESRD) adalah kerusakan pada fungsi ginjal yang bersifat progresif dan tidak dapat dipulihkan kembali. Kerusakan ginjal yang terjadi secara progresif dan *irreversible* ini membuat tubuh pasien gagal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan sehingga terjadi adanya uremia dan penumpukan cairan. Kondisi ini kemudian mengancam survivabilitas kehidupan dari penderita atau pasien yang mengalami ESRD (Smeltzer et al, 2008). Belakangan ini, telah terjadi peningkatan pasien yang mengalami penyakit ginjal kronik. Sehingga, hal ini menjadi sebuah permasalahan yang serius dalam dunia kesehatan. Pada tahun 2013, World Health Organizations (WHO) mencatat adanya pertumbuhan jumlah pasien penderita gagal ginjal yang meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya (Nastiti, 2015). Di negara maju seperti Amerika Serikat (AS), prevalensi ESRD ada pada angka 1,901 per 1,000,000 penduduk pada tahun 2011. Pada tahun yang sama, terdapat lebih dari 92,000 pasien yang meninggal akibat komplikasi gagal ginjal (World Health Organization (WHO), 2012). Menurut data yang dikeluarkan oleh Global Burden of Disease (GBD), penyakit gagal ginjal kronis merupakan penyebab kematian terbanyak ke-18 di dunia (Data GBD yang dikemukakan oleh Kementerian Kesehatan RI, 2017). Di Indonesia, 2 dari 1,000 penduduk atau 499,800 dari keseluruhan penduduk Indonesia menderita penyakit ini (KEMENKES, 2013). Jumlah ini mengalami peningkatan seiring waktunya dengan 3,8 per 1,000 penduduk Indonesia memiliki penyakit gagal ginjal pada tahun 2018 (RI, 2018).

Pasien gagal ginjal berpotensi mengalami malnutrisi sebesar 80%. Apabila kondisi malnutrisi terus berlanjut tanpa adanya penanganan profesional, maka akan terjadi peningkatan inflasi yang dapat menurunkan kualitas kesehatan pasien serta terjadinya potensi mortalitas yang lebih tinggi (TA, 2013). Selain itu, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya resiko gagal ginjal kronik. Faktor-faktor tersebut mencakup pada rendahnya status atau latar

belakang ekonomi pasien, perilaku aktivitas pasien yang berat, faktor predisposisi (pada pasien laki-laki), dan faktor-faktor lain seperti hipertensi, DM, serta konsumsi suplemen maupun obat-obatan (Isrdin dan Rosjidi, 2014). Tanda dan gejala klinis pada pasien gagal ginjal kronik sering kali disebabkan oleh gangguan yang bersifat sistemik. Ginjal, sebagai organ koordinasi dalam peran sirkulasi, memiliki fungsi yang amat banyak (*organ multifunction*). Sehingga kerusakan kronis secara fisiologis yang terjadi pada ginjal akan mengakibatkan gangguan keseimbangan sirkulasi dan vasomotor (Pranata & Eko Prabowo, S.Kep, n.d.). Pada derajat awal, penyakit ginjal kronik belum menimbulkan gejala dan tanda bahkan hingga laju filtrasi glomerulus. Meskipun 60% dari pasien akan mendapati dirinya pada kondisi yang asimtomatik, pasien akan tetap mengalami peningkatan kadar urea dan kreatinin serum. Kelainan secara klinis dan laboratorium baru akan terlihat dengan jelas pada derajat ke-3 dan ke-4 (Suharyanto & Madjid, 2013). Kemudian, pasien akan secara perlahan mengalami penurunan fungsi ginjal yang tentu saja dapat mengganggu proses sekresi protein.

Pada pasien yang mengalami masalah ketidakseimbangan nutrisi yang kurang dari kebutuhan tubuh, terdapat potensi penumpukan hasil sisa metabolisme sehingga akan terjadi sindrom uremik. Sindrom ini merupakan suatu gejala kompleks yang berkaitan dengan retensi metabolit nitrogen akibat gagal ginjal (Suharyanto & Madjid, 2013). Sindrom uremik akan menimbulkan Sgejala berupa penurunan kadar hemoglobin, gangguan kardiovaskuler, gangguan kulit, gangguan sistem saraf, dan gangguan gastrointestinal berupa mual, muntah, dan kehilangan nafsu makan (Suwitra, 2014). Selain itu, perlu adanya penatalaksanaan nutrisi secara terpadu sebagai bentuk dari Intervensi pada pasien ERSD guna mengoptimalkan dan mempertahankan keseimbangan untuk memperpanjang harapan hidup pasien serta menurunkan komplikasi berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Intervensi dapat dilakukan melalui manajemen nutrisi dengan aktivitas keperawatan guna mengkaji status nutrisi pasien serta kemampuan untuk pemenuhan nutrisi. Perlu digarisbawahi bahwa penting untuk memfasilitasi sekaligus mengajarkan pasien mengenai cara pemenuhan nutrisi yang optimal seperti melalui pelaksanaan diet

sesuai anjuran, pemberian dukungan dengan *intake* tinggi kalori, rendah natrium, dan kalium serta merencanakan pemberian obat untuk mengatasi gejala yang dapat mengganggu nafsu makan pasien (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Berdasarkan pada penelitian Haryanti (2014), pengaturan diet pada pelaksanaan gagal ginjal kronik adalah pembatasan asupan protein, terapi diet rendah kalium dengan obat-obatan atau makanan yang mengandung kalium tinggi, dan diet asupan kalori yang *adequate*. Terapi diet rendah protein pada pasien ESRD dapat menurunkan akumulasi bahan buangan yang tidak dapat disekresikan oleh ginjal sehingga mampu menghalangi gejala uremia. Di sisi lain, membatasi protein yang terlalu ketat utamanya diet sangat rendah protein akan berdampak pada resiko malnutrisi pada pasien (Jiang dkk., 2016).

Perlu adanya edukasi dari perawat untuk dapat membantu pasien dalam proses penerapan terapi diet rendah yang direkomendasikan. Edukasi juga dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap proses terapi diet rendah. Tindakan utama edukasi diet sendiri merupakan bagian dari aplikasi teori bahwa tujuan edukasi diet adalah untuk meningkatkan status kesehatan dan pengetahuan pasien, mencegah timbulnya penyakit dan pertambahan masalah kesehatan, mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada, memaksimalkan fungsi dan peran pasien selama sakit, dan membantu pasien serta keluarganya untuk mengatasi masalah kesehatan (Suliha dkk., 2014). Berdasarkan penelitian (Paes-Barreto & Silva MI, 2013), terdapat bukti efektivitas dari edukasi nutrisi terhadap kepatuhan diet asupan protein pasien. Penelitian tersebut kemudian diafirmasi oleh penelitian lainnya dari (Perez-Torres dkk., 2017) yang mengungkapkan bahwa edukasi nutrisi mampu meningkatkan status nutrisi pada pasien. Penderita ESRD terkadang kurang dapat berpartisipasi dalam proses terapi nutrisi. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah pengetahuan mengenai diet ginjal yang belum maksimal (Eliana & Sumiati, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Montazeri dan Sharifi (2014), 84% pasien hemodialisis masih memiliki pengetahuan gizi yang kurang baik. Hal ini dikarenakan kondisi pasien yang belum menerima pendidikan nutrisi yang cukup untuk mengendalikan komplikasi hemodialisis. Adapun penelitian lainnya yang menyatakan bahwa hanya 2% dari pasien yang menjalani

hemodialisis memiliki pengetahuan gizi yang baik. Sisanya, 58% pasien memiliki pengetahuan yang cukup dan 40% pasien memiliki pengetahuan yang buruk mengenai manajemen nutrisi (Saini dan Arora, 2017). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi ini adalah latar belakang pendidikan dari responden atau pasien. Semakin rendah latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh pasien, maka semakin tinggi potensi mereka untuk memiliki pengetahuan yang rendah akan manajemen nutrisi (Dalimunthe, 2015). Upaya dalam pelaksanaan terapi secara benar dan berkelanjutan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan manajemen nutrisi pasien ESRD yang menjalani terapi hemodialisis. Pengetahuan kognitif dinilai penting untuk membentuk suatu tindakan dan perilaku pasien yang berdasar pada pengetahuan sehingga dapat meningkatkan harapan hidup pasien. Pengetahuan juga diperlukan untuk meningkatkan kapabilitas pasien dalam pembuatan keputusan untuk melaksanakan manajemen nutrisi yang baik (Diany, 2017).

Salah satu hambatan dalam pembatasan diet rendah garam yaitu persepsi bahwa garam adalah bumbu makanan yang penting saat memasak sehingga sulit untuk memasak dengan sedikit garam karena akan mempengaruhi cita rasa makanan (De Brito-Ashurst dkk., 2011). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Cutaia, M dkk., 2013) dalam studinya menemukan orang dewasa muda memiliki motivasi dan *self efficacy* yang rendah terkait diet rendah garam serta jenis kelamin wanita yang memiliki masalah untuk mengikuti diet rendah garam karena wanita yang berperan dalam pengolahan bahan makanan. Hambatan lainnya yaitu keterlibatan keluarga dan pasangan perempuan dalam menyiapkan makanan yang tidak paham tentang pembatasan diet garam bagi pasien HD (Cristóvão, 2015). *Self efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan manajemen diri seseorang yang merupakan dasar dari pengelolaan diri untuk mengontrol dan mengendalikan aktivitas dari penyakit yang dirasakan dan mereka yakin akan berhasil (Li dkk., 2014). Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Selain itu *self efficacy* membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dilakukan seseorang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan bertahan ketika menghadapi

rintangan, dan seberapa ulet mereka ketika menghadapi situasi yang tidak cocok (Bandura, 1977). *Self efficacy* dapat membangun keyakinan terhadap kepatuhan diet pada pasien HD terutama diet rendah garam (Sevick dkk., 2016). Beberapa penelitian menyampaikan bahwa intervensi diet rendah garam < 2 gr/hari melalui pendekatan *self efficacy* berpengaruh terhadap kadar garam dalam urine, tekanan darah, peningkatan berat badan intra dialitik, ureum, kreatinin serta *self efficacy*. Dari beberapa studi diantaranya, (Qiao dkk., 2014) yang dalam studinya menemukan adanya pengaruh dari pelatihan *self efficacy* terhadap kepatuhan dalam pembatasan asupan cairan yang berpengaruh terhadap peningkatan berat badan intra dialitik *pre* dan *post* intervensi.

Studi lainya menerapkan intervensi berbasis teknologi dari ahli diet untuk membangun *self efficacy* pasien pada kelompok intervensi, dan hasilnya berpengaruh terhadap asupan diet natrium pada minggu ke 8, namun tidak berpengaruh setelah dievaluasi kembali pada minggu ke 16 (Sevick dkk., 2016). Selanjutnya hasil studi lainnya yaitu adanya perbedaan yang signifikan pada kelompok intervensi yang menerima edukasi self management terhadap natrium dalam urine, tekanan darah, *ureum creatinine* dan *self efficacy* (Meuleman dkk., 2017). Dari hasil studi lainnya ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada kelompok intervensi yang menerima pendampingan konseling selama 4 minggu untuk pengembangan kepercayaan diri terhadap pengambilan keputusan dan peningkatan *self efficacy* pada tekanan darah sistolik / diastolik, peningkatan berat badan interdialitik, kadar hemoglobin dan hematokrit (Moattari dkk., 2012). Sejumlah studi yang disampaikan diatas menerapkan intervensi melalui edukasi secara verbal yang diharapkan dapat meningkatkan kognitif dalam pemahaman tentang diet rendah garam. Namun hal ini sangat problematik mengingat keterbatasan kognitif adalah umum pada pasien hemodialisis (Lambert dkk., 2017), yang disebabkan karena retensi racun uremik, penyakit kardiovaskular, usia dan pendidikan yang merupakan faktor resiko yang paling berperan terhadap gangguan kognitif (Mcadams-demarco dkk., 2015) dan berpotensi mempengaruhi berbagai area perawatan pasien, seperti kepatuhan pasien pada rencana perawatan dan kualitas hidup (Sorensen dkk., 2012). Diperlukan penelitian lebih lanjut dalam meningkatkan pengetahuan dan

pemahaman terkait manajemen diet yang baik melalui pengembangan intervensi dalam meningkatkan pengetahuan dan keyakinan pasien terhadap diet rendah garam (Lambert dkk., 2017).

Pasien dengan hemodialisis harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik. Motivasi dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dan menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu dan dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang diterima. Syamsiah, pada penelitiannya tahun 2011, motivasi pada pasien GSK yang menjalani hemodialisis yaitu motivasi tinggi sebanyak 49,7% dan motivasi rendah sebanyak 50,3%. Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan oktober 2017 di RSUD Provinsi NTB, didapatkan 10 responden yang menjalani hemodialisis selama ≤ 6 bulan, 7 (70%) responden memiliki motivasi sembuh yang rendah dan 3 (30%) responden dengan motivasi sembuh yang tinggi. Motivasi inilah yang menjadi sebuah kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. (Effendi & Nursalam, 2008).

Hal yang sama diungkapkan oleh (Meuleman dkk., 2017) dalam penelitiannya bahwa melalui pendidikan saja tidak cukup untuk mencapai perubahan perilaku seseorang. Dimana perubahan perilaku dipengaruhi interaksi yang kompleks antara beberapa orang, lingkungan dan sifat perilaku yang diperlukan (Bandura, 2001). (Qiao dkk., 2014) dalam studinya mengungkapkan bahwa *self efficacy* berperan dalam memberikan motivasi untuk meningkatkan keyakinan terhadap kepatuhan dan perubahan perilaku terkait diet rendah garam dan pembatasan intake cairan, serta diperlukan intervensi yang dapat mengeksplorasi cara lain dalam meningkatkan *self efficacy* pasien dalam asupan diet rendah garam (Cutaia, M dkk., 2013). Bertolak dari pernyataan diatas, serta beberapa hambatan dan intervensi yang telah dilaksanakan terkait diet rendah garam pada pasien HD sehingga membuat penulis tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian dengan memberikan intervensi diet rendah garam dan pembatasan intake cairan terhadap *self efficacy* melalui penerapan edukasi pasien dan keluarga, motivasi, dan berbagi pengalaman sukses. Dari hasil observasi singkat pada pasien-pasien yang

menjalani hemodialysis di samanthah general hospital Saudi arabia di dapatkan masih ada pasien yang mengkonsumsi makanan yang mengandung garam yang melebihi dari anjuran yang telah di tentukan misalnya masih mengkonsumsi indomie cup atau membawa snack potato chips.

Berdasarkan pada uraian diatas penulis mersa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Edukasi Diet Rendah Garam dan Pembatasan Cairan terhadap *Self Efficacy* dalam Mengontrol Intake Garam Cairan dan Motivasi untuk sembuh Pada Pasien Hemodialisais di Samanthah General Hospital Saudi Arabia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti berhasil menarik rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang ingin ditelaah adalah mengenai "**Bagaimana** Edukasi Diet Rendah Garam dan Pembatasan Cairan terhadap *Self Efficacy* dalam Mengontrol Intake Garam Cairan dan Motivasi untuk sembuh Pada Pasien Hemodialisais di Samanthah General Hospital Saudi Arabia?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Edukasi Diet Rendah Garam dan Pembatasan Cairan terhadap *Self Efficacy* dalam Mengontrol Intake Garam Cairan dan Motivasi untuk sembuh Pada Pasien Hemodialisais di Samanthah General Hospital Saudi Arabia

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran *Self Efficacy* dalam mengontrol intake garam cairan dan motivasi untuk sembuh sebelum edukasi diet rendah garam dan pembatasan cairan pada kelompok intervensi edukasi di samanthah general hospital Saudi Arabia.

- b. Mengetahui gambaran *Self Efficacy* dalam mengontrol intake garam cairan dan motivasi untuk sembuh setelah edukasi diet rendah garam dan pembatasan cairan pada kelompok intervensi edukasi di samanthah general hospital Saudi Arabia.
- c. Mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah edukasi diet rendah garam dan pembatasan cairan pada kelompok intervensi terhadap *Self Efficacy* dalam mengontrol intake garam cairan dan motivasi untuk sembuh di samanthah general hospital Saudi Arabia.
- d. Mengetahui gambaran *Self Efficacy* dalam mengontrol intake garam cairan dan motivasi untuk sembuh pada kelompok control pada pengukuran pertama di samanthah general hospital Saudi Arabia.
- e. Mengetahui gambaran *Self Efficacy* dalam mengontrol intake garam cairan dan motivasi untuk sembuh pada kelompok kontrol pada pengukuran kedua di samanthah general hospital Saudi Arabia.
- f. Mengetahui perbedaan *Self Efficacy* dalam mengontrol intake garam cairan dan motivasi untuk sembuh pada pengukuran pertama dan kedua pada kelompok control di samanthah general hospital Saudi Arabia.
- g. Mengetahui perbedaan *Self Efficacy* dalam mengontrol intake garam cairan dan motivasi untuk sembuh pada kelompok intervensi dan kontrol di samanthah general hospital Saudi Arabia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap kajian ilmiah dalam ilmu pendidikan keperawatan guna meningkatkan pengetahuan yang baik bagi para perawat terhadap manajemen nutrisi pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisis. Sehingga, perawat diharapkan agar dapat memberikan edukasi yang lebih baik terhadap pasien gagal ginjal kronik. Selain itu, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan terhadap perawat untuk senantiasa meningkatkan kapasitas pengetahuannya

terhadap manajemen nutrisi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pasien. Pada akhirnya, penulis berharap agar penelitian ini dapat terus dikembangkan sehingga dapat berguna sebagai sebuah informasi maupun data tambahan untuk penelitian yang selanjutnya dalam kajian studi yang serupa.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis / Tahun	Nama Jurnal / Judul Penelitian	Vol Issues / DOI	Jenis Penelitian	Tujuan	Hasil
1	Sri Khoiriyah, Endah Sari Purbaningsih, Uni Wahyuni / 2020	Jurnal Kesehatan Mahardika / Hubungan <i>Self Efficacy</i> Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Waled Kabupaten Cirebon	Vol 7 No.2 / e-ISSN : 2355-0724	Deskriptif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Waled Cirebon, 2020.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dengan kategori rendah sebesar (61,4%) dan kepatuhan menjalani hemodialisis dengan kategori patuh (54,5%). Ada hubungan antara efikasi diri dan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik menjalani hemodialisis di RS Waled Kabupaten Cirebon. Responden dengan efikasi diri yang tinggi mempunyai tingkat kepatuhan menjalani hemodialisa yang tinggi.

No	Nama Penulis / Tahun	Nama Jurnal / Judul Penelitian	Vol Issues / DOI	Jenis Penelitian	Tujuan	Hasil
2	Fitri Ariani, Fitri Arofiati / 2023	<i>Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan / Analysis of Factors Affecting Self-Efficacy in Hemodialysis Patients Based on The Health Promotion Model Theory</i>	Vol 8 No S1 / DOI : 10.30604.1616	Cross sectional	Untuk mengetahui Faktor Biologis, Psikologis dan Sosialkultural berdasarkan theory health promotion model berhubungan dengan self-efficacy apakah dapat mempengaruhi self-efficacy pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa?	Penelitian ini memperoleh hasil bahwa faktor biologis, psikologis dan sosialkultural berhubungan dengan self-efficacy pasien hemodialisa dengan nilai p value = 0,000 kurang dari 0,05. Faktor psikologis paling mempengaruhi self-efficacy dengan p value = 0,000 kurang dari 0,05, dan faktor biologis serta sosialkulutural mempengaruhi self-efficacy dengan p value = 0,004 kurang dari 0,005.
3	Dhian Luluh Rohmawati, Rini Komalawati, Nymas Khoiriah / 2023	<i>Jurnal Keperawatan / Self – Management dan Self-Efficacy Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa</i>	Vol. 15 No 3 / DOI: doi.org/10.2583/keperawatan.v15i3.808	Deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional	Mengetahui hubungan antara self-management dan self-efficacy dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa di RSUD dr.Soeroto Ngawi.	Mayoritas pasien hemodialisa berada pada kategori self-management baik (71,7%), self-efficacy baik (75%), dan kualitas hidup baik (45%). Pada hubungan self-management dengan kualitas hidup diperoleh hasil p value 0,031($p < 0,05$) $r = -0,278$, hubungan self-efficacy dengan kualitas hidup diperoleh hasil p value 0,019 ($p < 0,05$) dengan $r = 0,303$.

No	Nama Penulis / Tahun	Nama Jurnal / Judul Penelitian	Vol Issues / DOI	Jenis Penelitian	Tujuan	Hasil
4	Hania, Amriati Mutmainna, Irmayani / 2022	Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan / Hubungan Antara <i>Self Efficacy</i> Dengan <i>Quality Of Life</i> Pada Pasien <i>Chronic Kidney Disease</i> Yang Menjalani Hemodialisa	Vol. 1 No. 5 / E-ISSN : 2797-0361	Deskriptif	Mengetahui hubungan <i>self efficacy</i> dengan <i>quality of life pasien chronic kidney disease</i> yang menjalani hemodialisa di rumah sakit ibnu sina makassar	Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan <i>self efficacy</i> dengan <i>quality of life</i> pada pasien <i>chronic kidney disease</i> ($p=0,10$), Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan <i>self efficacy</i> dengan <i>quality of life</i> pada pasien <i>chronic kidney disease</i> yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Ibnu Sina Kota Makassar
5	Sri Nurhayati, Indhit Tri Utami / 2022	Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis / Hubungan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa	Vol. 17 No.4 / eISSN : 2302-2531	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan <i>cross sectional</i>	Untuk mengetahui hubungan <i>self-efficacy</i> terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa	Hubungan yang signifikan dengan nilai $p\text{-value } 0.001 < \alpha = 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Berdasarkan hasil tersebut kiranya dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani proses pengobatan dan terapi yang diberikan agar kualitas hidup semakin baik.

No	Nama Penulis / Tahun	Nama Jurnal / Judul Penelitian	Vol Issues / DOI	Jenis Penelitian	Tujuan	Hasil
6	Sugiarto, Rian Tasalim, Saktya Yudha / 2020	Jurnal Kebidanan dan Keperawatan / Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> Terhadap Kepatuhan Dalam Pembatasan Cairan Pada Pasien Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Yogyakarta	Vol. 11 No.1 / DOI : https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1	<i>Quasi eksperiment</i> dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif	Untuk mengetahui <i>self-efficacy</i> dalam pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik	<i>Self-efficacy</i> dalam pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik bahwa dalam katagori tidak patuh sebanyak 16 responden (48%), sedangkan sebanyak 14 responden yang patuh (42%) . Hal tersebut dikarenakan responden <i>self effecy</i> diri yang rendah dengan 17 responden atau (51%) sangat yakin dan sebanyak 13 responden atau sebayak (49%) sehingga kepatuhan dalam mengikuti perintah yang kurang baik dan tingkat keperdulihan terhadap penyakitnya yang kurang maksimal dengan nilai p-value 0,323. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan anantara <i>self-efficacy</i> dengan kepatuhan pembatasan cairan
7	Devia Putri, Hema Malini, Rika Fatmadona,	Jurnal Ilmiah UNBAT Jambi / Gambaran Efikasi Diri	Vol. 21 No.1 / DOI 10.33087/jiubj.v21i1.1344	Deskriptif	Untuk melihat gambaran efikasi pada pasien hemodialisis	Karakteristik responden memiliki rentang usia terbanyak adalah 41-60 tahun (66,

No	Nama Penulis / Tahun	Nama Jurnal / Judul Penelitian	Vol Issues / DOI	Jenis Penelitian	Tujuan	Hasil
	Ega Silvia / 2021	Pasien yang Menjalani Hemodialisis				7%), jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki (60,3%), pendidikan tertinggi responden adalah SMA (47,6%), sebagian besar responden yang menjalani hemodialisis masih bekerja (61.9%), etiologi dari gagal ginjal terminal paling banyak disebabkan oleh penyakit ginjal hipertensi (52.4%) dan lama menjalani hemodialisis paling banyak adalah < 12 bulan (71.4%). Rerata skor <i>self-efficacy</i> adalah 72.25. Penilaian <i>self-efficacy</i> dengan menggunakan CKD-SE dapat digunakan pada pasien gagal ginjal terminal yang menjalani hemodialisis.

Sedangkan peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul Edukasi Diet Rendah Garam dan Pembatasan Cairan terhadap *Self Efficacy* dalam Mengontrol Intake Garam Cairan dan Motivasi untuk Sembuh Pada Pasien Hemodialisis di Samanthah General Hospital Saudi Arabia.

Pembeda dari penelitian sebelumnya adalah populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang sedang menjalani Hemodialisa di Samanthah General Hospital Saudi Arabia, pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan

random sampling. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah *Self Efficacy* dan motivasi serta variabel *independent*nya adalah Edukasi Diet Rendah Garam dan Pembatasan Cairan. Tempat penelitian di Samanthah General Hospital Saudi Arabia. Waktu penelitian dilakukan tahun 2023

